

PERSEPSI MASYARAKAT LOKAL TERHADAP PERKEMBANGAN AKOMODASI PARIWISATA, STUDI KASUS: DESA ADAT SEMINYAK, KECAMATAN KUTA KABUPATEN BADUNG, BALI

Oleh Komang Trisna Pratiwi Arcana

Email: trisnapratiwi.arcana@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan akomodasi pariwisata (Villa) di Kecamatan Kuta Utara yang begitu pesat dan cenderung tidak terkendali telah menimbulkan kekhawatiran pada dampak yang mungkin muncul (aspek sosial-budaya, lingkungan dan ekonomi). Kesenjangan antara *benefit* dan *cost* dari fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana persepsi, respon, perubahan perilaku budaya dan pola pikir masyarakat lokal terhadap perkembangan akomodasi wisata di daerah mereka. Untuk mengkaji kasus tersebut, penelitian ini mengkombinasikan kedua bentuk metodologi baik kuantitatif dan kualitatif (multi-method). Metode kualitatif dilakukan dengan cara melakukan observasi ke lokasi penelitian untuk melihat perilaku masyarakat lokal di Desa Seminyak dan melakukan pembicaraan informal (interview) yang dipandu oleh pedoman wawancara terkait dengan persepsi masyarakat lokal, kepala desa, dan para pengelola akomodasi (villa). Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada masyarakat lokal (90 responden) yang dipilih secara acak. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa reaksi atau respon masyarakat terhadap perkembangan akomodasi berada pada fase *Euphoria*. Hal ini dilihat dari beberapa gejala, dimana secara umum respon masyarakat cenderung lebih fokus terhadap keuntungan dari aspek ekonomi dan seolah-olah mengesampingkan dampak lain yang timbul seperti dalam aspek sosial-budaya dan lingkungan.

Keywords : persepsi, masyarakat lokal, akomodasi pariwisata.

1. PENDAHULUAN

Tanpa diragukan lagi, dalam beberapa dekade terakhir pariwisata telah tumbuh menjadi sektor yang diandalkan untuk mendorong perekonomian dalam lingkup internasional dan nasional. UNWTO (2016) mencatat bahwa pada tahun 2015, pertumbuhan wisatawan internasional mencapai angka 1.184 juta wisatawan, atau tumbuh sebesar 4.4% dari tahun sebelumnya, dimana pertumbuhan terbesar terjadi pada kawasan Asia dan Pasifik sebesar 4-5%. Sedangkan Bali sebagai salah satu destinasi wisata andalan di Indonesia mencatat pertumbuhan kunjungan wisatawan pada tahun 2015 mencapai 6.42% atau sebesar 4 juta wisatawan dibandingkan tahun 2014 (3.7 juta). Fenomena pertumbuhan kunjungan wisatawan ke Bali tentu akan mendorong peningkatan kebutuhan atau permintaan wisatawan, salah satunya adalah dari sektor akomodasi. Badan Pusat Statistik provinsi Bali (2016) mencatat, bahwa pada tahun 2013 terjadi pertumbuhan jumlah akomodasi (hotel berbintang) sebesar 4.1% atau menjadi sebanyak 227 hotel dari tahun 2012 sebesar 218 hotel. Dengan tren pertumbuhan wisatawan

yang cenderung terus meningkat dikhawatirkan pertumbuhan akomodasi semakin tidak terkendali. Kekhawatiran ini didasarkan pada data sebaran pertumbuhan akomodasi tersebut, dimana sebesar 64.3% berada pada kawasan Kabupaten Badung dan sisanya tersebar berturut-turut 13.7% di Kota Denpasar, 8% di Kabupaten Gianyar, 6% di Kabupaten Buleleng, 3% di Kabupaten Karangasem dan Klungkung, dan sebesar 0.8% di Kabupaten Jembrana dan Tabanan.

Tidak meratanya pertumbuhan pariwisata pada suatu destinasi tentu akan membebaskan pengaruh, baik berupa dampak negative (*cost*) maupun benefit dari kegiatan pariwisata terhadap sebagian daerah, dalam hal ini Kabupaten Badung. Salah satu dampak pengembangan akomodasi pariwisata di Kabupaten Badung diantaranya adalah alih fungsi lahan, dimana lahan-lahan produktif (pertanian) dimanfaatkan sebagai akomodasi wisata (Evita et al., 2012). Fenomena tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi kebiasaan masyarakat lokal, dimana kebudayaan Bali yang dibangun berdasarkan nilai-nilai budaya agraris akan berangsur-angsur berubah seiring perubahan kondisi geografis.

Perubahan perilaku budaya dan pola pikir masyarakat lokal terhadap perkembangan pariwisata, khususnya dalam aspek akomodasi wisata di Kabupaten Badung selanjutnya menjadi isu yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat lokal di Desa Adat Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung terhadap perkembangan akomodasi pariwisata. Kajian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian (Doxey, 1975; Monterrubio dan Bello, 2011) yang meyakini bahwa, persepsi masyarakat lokal akan terus berubah seiring dengan intensitas interaksi antara aktivitas pariwisata dan masyarakat lokal. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh seberapa besar manfaat atau benefit dan dampak negative (cost) yang diterima oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak lagi membahas tentang dampak yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata, namun lebih terfokus pada bagaimana penerimaan (persepsi) masyarakat lokal terhadap perkembangan pariwisata itu sendiri.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Dampak Pariwisata

Pariwisata merupakan sebuah industri yang melibatkan berbagai dimensi. Fenomena ini disebabkan karena dalam prosesnya, wisatawan yang melakukan perjalanan ke suatu destinasi akan membawa kebiasaan dan budaya mereka, serta berinteraksi dengan masyarakat lokal, termasuk elemen-elemen sosial-budaya (*socio-cultural*), lingkungan (*environmental*), dan ekonomi (*economic*) mereka. Interaksi tersebut berpotensi mempengaruhi (*influence*) tiap-tiap elemen, tidak hanya bagi masyarakat lokal, namun juga bagi wisatawan itu sendiri. Pengaruh tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, baik positif (*benefits*) maupun dampak negatif (*costs*). Isu tersebut juga telah banyak dikaji oleh banyak penulis diantaranya adalah:

Aspek sosial-budaya; pariwisata sebagai sarana melestarikan seni dan budaya (Howe, 2006; Setyagung et al., 2013; Ismalasari dan Suparwoto, 2014), pariwisata sebagai bentuk komodifikasi dan komersialisasi seni, budaya dan agama (Shepherd, 2002; Greenwood, 1977; Cohen, 1988; Cole, 2008; Lisette, 2013; Kontogeorgopoulos et al., 2015), pariwisata merupakan bentuk akulturasi budaya (Smith, 2003; Holden, 2005; Berry, 2005), pariwisata menyebabkan marginalisasi masyarakat lokal (Azhar, 2013; Pandit, 2012), pariwisata menyebabkan *demonstration effect* pada masyarakat

lokal (Yasothornsrikul dan Bowen, 2015), pariwisata menyebabkan perkembangan obat-obatan terlarang, alcohol, dan prostitusi (Smith, 2003; Monterrubio et al., 2011), pariwisata menyebabkan kemacetan (Wiersma dan Robertson, 2003).

Sedangkan dalam aspek lingkungan, beberapa penelitian telah mengkaji beberapa fokus diantaranya: pariwisata dapat menyebabkan deradasi lingkungan fisik dan ekologi (United Nations Research Institute for Social Development, 1994), pariwisata menyebabkan pencemaran lingkungan (Scott, 2008; Tapper et al., 2011), pariwisata menyebabkan peningkatan alih fungsi lahan (Howe, 2006; Jeff dan Belinda, 2009; Pringle, 2004; Windia, 2015), pariwisata juga meningkatkan alih kepemilikan lahan (Sveinsdóttir, 2014), pariwisata menyebabkan perubahan perilaku fauna lokal (Saputra et al., 2014; Pelletier, 2006), pariwisata berkontribusi terhadap perubahan iklim (Scott, 2008). Umumnya dalam kedua aspek tersebut baik sosial-budaya dan lingkungan, pariwisata sering kali dipandang sebagai industri yang “tidak ramah”.

Namun lain halnya dalam aspek ekonomi, beberapa penelitian cenderung melihat pariwisata sebagai industri yang membawa benefit, diantaranya: pariwisata dapat mendorong pembangunan infrastruktur, meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat, membuka lapangan pekerjaan baru, hingga dampak berganda (*multiplier effect*) lainnya, seperti peran pada ekspor dan impor.

Dalam konteks penelitian ini, beberapa benefit dan dampak di atas diyakini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat lokal terhadap perkembangan pariwisata di suatu destinasi. Berbagai referensi mengenai pengaruh pariwisata tersebut digunakan sebagai bahan untuk mencari informasi tentang persepsi masyarakat lokal di Desa Seminyak.

2.2. Persepsi masyarakat lokal terhadap pariwisata

Meskipun pengaruh pengembangan akomodasi pariwisata tidak sepenuhnya hanya diterima masyarakat lokal, namun penerimaan masyarakat lokal terhadap dampak negative maupun benefit pariwisata menjadi penting untuk dikaji. Hal ini dikarenakan masyarakat lokal mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan keberlanjutan suatu perkembangan pariwisata di suatu destinasi. Oleh karena itu beberapa peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian tentang persepsi masyarakat lokal terkait dengan perkembangan pariwisata di daerah mereka. Hal ini sangat membantu dalam memberikan informasi tentang perubahan persepsi atau sudut pandang masyarakat lokal seiring dengan

berjalannya perkembangan pariwisata di lingkungan mereka. Meskipun, Cordero (2008) berpendapat bahwa kajian persepsi masyarakat lokal terhadap pariwisata masih keterbatasan metodologi dan teori-teori yang mendukung, maka kajian ini masih memiliki beberapa keterbatasan dari sudut pandang akademis terutama dalam mengukur perilaku masyarakat lokal.

Adapun salah satu penelitian yang telah dilakukan terkait dengan persepsi masyarakat lokal adalah, penelitian yang dilakukan di Tafi Athome, Ghana dengan tulisan “Residents’ Perception of Socio-economic Impacts of Tourism” (Mensah, 2012). Tulisan ini menemukan bahwa persepsi masyarakat lokal tentang perkembangan pariwisata di daerah tersebut cenderung positif, khususnya jika dilihat dari perspektif pengaruhnya terhadap elemen sosial dan ekonomi. Secara spesifik masyarakat lokal berpandangan bahwa pariwisata ikut berkontribusi terhadap pelestarian satwa asli yaitu kera yang ada di Mona dan melihat bahwa satwa asli tersebut tidak terganggu oleh aktivitas pariwisata. Selain itu masyarakat lokal juga merasakan keuntungan ekonomi dengan terbukanya lapangan pekerjaan, meskipun belum banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di lingkungan mereka. Jika dilihat melalui konsep Doxey’s Irridex maka masyarakat lokal tersebut masih ada dalam fase “euphoria” atau sedang menikmati keuntungan dari aktivitas pariwisata yang ditandai dengan keterbukaan masyarakat lokal terhadap wisatawan dan investor serta kurangnya perencanaan dalam mengembangkan pariwisata.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teori irritation index (Irridex) Doxey sebagai alat ukur utama dalam membahas tentang persepsi/respon masyarakat terhadap pengembangan sektor pariwisata, dimana secara lebih spesifik mengkaji tentang interaksi dan hubungan antara wisatawan dan masyarakat lokal. Kajian ini menggambarkan bahwa opini masyarakat lokal terhadap kegiatan pariwisata dapat terus berkembang seiring dengan manfaat atau dampak (baik secara langsung maupun tidak langsung) yang mereka terima. Isu tersebut relevan dengan kondisi aktual yang sedang berkembang di Desa Seminyak, Kecamatan Kuta, Bali. Dimana Desa tersebut telah berkembang begitu pesat, terutama dalam sektor akomodasi pariwisata (Villa), hal ini tentu berpotensi menimbulkan persepsi masyarakat lokal yang beragam yang dipengaruhi oleh aktivitas pariwisata di daerah tersebut.

Untuk mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini mengkombinasikan kedua bentuk metodologi baik kuantitatif dan kualitatif atau yang biasa dikenal dengan pendekatan “multi method” (Jonker and Pennink, 2010; Sugiyono, 2007). Metode kualitatif dilakukan dengan cara melakukan observasi nonpartisipan (non-participant observation) ke lokasi penelitian untuk melihat perilaku masyarakat lokal di Desa Seminyak, dimana selanjutnya pengumpulan data dalam periode tersebut dilakukan dengan teknik wawancara (Sugiyono, 2007) atau pembicaraan informal yang dipandu oleh instrument atau pedoman wawancara terkait dengan persepsi masyarakat lokal, kepala desa, dan para pengelola akomodasi (villa) (sampling purposive) terhadap manfaat serta dampak pengembangan akomodasi pariwisata.

Sedangkan pada metode kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau teknik pengumpulan data dengan memberi seperangkat pertanyaan (dengan skala pengukuran rating scale) kepada masyarakat lokal (90 responden) yang dipilih secara acak (simple random sampling) terkait dengan persepsi/respon mereka terhadap pengembangan sektor akomodasi wisata. Dimana selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik statistic deskriptif atau dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul dan disajikan melalui tabel (Sugiyono, 2007).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profile Masyarakat dan Desa Adat Seminyak

Desa Adat Seminyak berlokasi di Kelurahan Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Kelurahan Seminyak terdiri atas dua Banjar yaitu Banjar Basangkasa yang warganya masuk Desa Adat Kerobokan dan Banjar Seminyak yang warganya masuk Desa Adat Seminyak. Kedua Desa tersebut merupakan lokasi dari penelitian ini dan disebar pada beberapa kawasan diantaranya kawasan Umalas Kauh dan Kangin, kawasan Umasari, Desa Canggus dan Desa Kerobokan. Kabupaten Badung dipilih menjadi lokasi penelitian ini dikarenakan dalam beberapa tahun terakhir, pembangunan akomodasi pariwisata khususnya villa berkembang begitu pesat terutama di daerah Kuta. Dimana persentase terbesar berada di kawasan Kuta Utara (45,6%) yang memiliki luas wilayah 33,86 km², Kecamatan Kuta sebesar 18,31%, Kuta Selatan 17,78%, Mengwi 17,61%, dan Abiansemal sebesar 0,70%. Adapun sebaran pembangunan villa tersebut adalah 57,41% berada pada daerah pedesaan dan sisanya berada pada pesisir pantai (Evita et al., 2012). Berdasarkan latar

Tabel 1. Residents' Responds of socio-culture impact of tourism

No	Keterangan	Sangat Tidak Signifikan		Tidak signifikan		Tidak Tahu		Signifikan		Sangat Signifikan	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Pelestarian seni dan budaya di desa anda ?	12	13.33	3	3.33	6	6.67	33	36.67	36	40.00
2.	Perilaku masyarakat di desa anda ?	12	13.33	9	10.00	9	10.00	33	36.67	27	30.00
3.	Moral masyarakat di desa anda ?	6	6.67	12	13.33	21	23.33	36	40.00	15	16.67
4.	Kasus kriminalitas individual ?	30	33.33	18	20.00	15	16.67	24	26.67	3	3.33
5.	Kasus kriminalitas kelompok ?	42	46.67	24	26.67	12	13.33	12	13.33	0	-
6.	Keberadaan obat-obatan terlarang (Drugs) di masyarakat ?	27	30.00	12	13.33	30	33.33	18	20.00	3	3.33
7.	Keberadaan minuman beralkohol di masyarakat ?	24	26.67	3	3.33	6	6.67	33	36.67	24	26.67
8.	Perubahan cara berpikir masyarakat?	18	20.00	3	3.33	3	3.33	39	43.33	27	30.00
9.	Keberadaan prostitusi di masyarakat?	24	26.67	27	30.00	21	23.33	9	10.00	9	10.00
10.	Keberadaan perilaku sex bebas?	24	26.67	30	33.33	24	26.67	3	3.33	9	10.00
11.	Kemacetan lalu lintas di daerah anda ?	6	6.67	33	36.67	0	-	24	26.67	27	30.00
12.	Kebisingan (polusi suara) di desa anda ?	18	20.00	24	26.67	3	3.33	24	26.67	21	23.33
13.	Kegiatan upacara keagamaan ?	24	26.67	9	10.00	0	-	15	16.67	42	46.67
Total											

belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada wilayah Kuta Utara dimana tercatat memiliki pertumbuhan villa yang sangat signifikan jika dibandingkan wilayah lainnya.

Berdasarkan data BPS (2016) Dependency Ratio masyarakat di Kuta Utara dapat dikatakan stabil, dimana berturut-turut mulai dari tahun 2013 hingga 2015 berada pada angka 42.730, 42.550 dan 42.330 jiwa. Sedangkan kepadatan penduduk dari tahun 2013 hingga tahun 2015 mengalami peningkatan yang tercatat berada pada angka 3.427,35 jiwa/km², 3.538,39 jiwa/km² dan pada tahun 2015 diangka 3.651,21 jiwa/km². Angka tersebut merupakan kedua tertinggi dari tujuh kawasan lainnya setelah Kuta. Kuta Utara juga merupakan Kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi (6,97%) dari tahun 2000-2010, setelah Kuta Selatan dengan angka 9,13%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat terlihat secara umum Kecamatan Kuta Utara mulai mengalami pertumbuhan yang pesat, dimana hal tersebut juga beriringan dengan pertumbuhan kegiatan wisata, khususnya dalam hal perkembangan akomodasi wisata (villa).

4.2 Residents' Responds of tourism impacts (Accommodation-Villa)

Hasil kajian dari penelitian ini adalah respon para responden yang terdiri dari 90 orang masyarakat lokal yang dipilih secara acak, namun dibatasi oleh letak geografis Desa Seminyak. Adapun respon masyarakat dikelompokkan menjadi tiga bagian, dimana diantaranya respon masyarakat lokal terhadap perkembangan akomodasi yang terkait dengan aspek sosial budaya, aspek lingkungan dan aspek ekonomi. Hasil kajian tersebut disajikan dalam

bentuk tabel dan selanjutnya akan dideskripsikan dalam bentuk kalimat.

4.2.1 Residents' Responds of socio-culture impact of tourism

Pertanyaan pertama merupakan kelompok pertanyaan terkait dengan aspek sosial budaya. Para responden diberi pertanyaan tentang, apakah perkembangan pariwisata (akomodasi pariwisata) memberikan pengaruh pada 18 variabel yang terkait dengan aspek-aspek sosial budaya. Dimana selanjutnya disediakan pilihan jawaban mulai dari sangat tidak signifikan, tidak signifikan, tidak tahu, signifikan dan sangat signifikan. Daftar pertanyaan tersebut juga dilengkapi dengan kolom atau bagian keterangan yang dapat digunakan oleh responden untuk menjelaskan alasan yang lebih spesifik. Informasi tersebut juga sangat membantu dalam mendeskripsikan respon dari responden tersebut.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada 90 responden, maka dapat diketahui respon masyarakat lokal terhadap pengaruh perkembangan akomodasi terhadap faktor-faktor sosial budaya seperti tertera pada tabel diatas. Adapun respon masyarakat lokal diantaranya sebesar 76.67% responden berpendapat bahwa perkembangan akomodasi berpengaruh positif (40% sangat signifikan dan 36,67% signifikan) terhadap pelestarian seni dan budaya di daerah mereka. Sedangkan respon masyarakat terkait dengan perilaku masyarakat di desa Seminyak, sebesar 66.67% responden berpendapat positif dimana 36,67% berpendapat signifikan dan 30% sangat signifikan. Respon positif juga diberikan terkait dengan pengaruh pada moral masyarakat, dimana 40% responden berpendapat signifikan dan

Tabel 2. Residents' Responds of environmental impact of tourism

No	Keterangan	Sangat Tidak Signifikan		Tidak signifikan		Tidak Tahu		Signifikan		Sangat Signifikan	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Alih fungsi lahan di desa anda?	12	13.33	3	3.33	0	-	36	40.00	39	43.33
2.	Alih kepemilikan lahan dari masyarakat lokal ke investor ?	12	13.33	3	3.33	3	3.33	27	30.00	45	50.00
3.	Perubahan fisik (struktur, porsi) lingkungan di desa anda?	12	13.33	3	3.33	9	10.00	27	30.00	39	43.33
4.	Pelestarian lingkungan di desa anda?	3	3.33	27	30.00	6	6.67	42	46.67	12	13.33
5.	Pelestarian fauna asli di desa anda?	36	40.00	18	20.00	21	23.33	12	13.33	3	3.33
6.	Pencemaran lingkungan (sungai, sawah) di desa anda ?	18	20.00	3	3.33	9	10.00	33	36.67	27	30.00
7.	Ketersediaan air di lingkungan desa anda?	9	10.00	15	16.67	0	-	36	40.00	30	33.33
Total											

16,67% sangat signifikan.

Sedangkan pengaruh perkembangan pariwisata terhadap peningkatan kasus kriminalitas individual, sebesar 33,33% responden berpendapat sangat tidak signifikan dan 20% tidak signifikan. Begitupula pengaruhnya terhadap adanya kasus kriminalitas kelompok sebanyak 46,67% responden berpendapat sangat tidak signifikan dan 26,67% tidak signifikan. Sedangkan pengaruhnya terhadap keberadaan obat-obatan terlarang (Drugs) sebesar 33,33% responden berpendapat tidak tau dan 30% berpendapat sangat tidak signifikan. Namun, respon masyarakat tentang keberadaan minuman beralkohol di masyarakat, sebesar 36,67% menyatakan signifikan dan 26,67% sangat signifikan. Perkembangan pariwisata secara signifikan juga dianggap berpengaruh terhadap perubahan cara berpikir masyarakat (43,33% signifikan, 30% sangat signifikan). Hal ini bertolak belakang bila dikaitkan dengan keberadaan prostitusi di masyarakat, dimana sebagian besar responden berpendapat tidak signifikan (26,67% sangat tidak signifikan, 30% tidak signifikan). Respon serupa juga terlihat pada variabel keberadaan perilaku sex bebas, dimana sebesar 26,67% responden berpendapat sangat tidak signifikan dan 33,33% tidak signifikan. Perkembangan akomodasi terhadap tingkat kemacetan lalu lintas di daerah juga dianggap tidak signifikan oleh 36,67% responden, namun dianggap signifikan oleh 56,67% responden (26,67% signifikan dan 30% sangat signifikan). Yang menarik adalah pengaruh terhadap kebisingan (polusi suara), dimana sebesar 26,67% tidak signifikan, namun 26,67% responden berpendapat signifikan. Seperti peran pariwisata terhadap faktor budaya, kegiatan upacara keagamaan juga dianggap dipengaruhi secara signifikan oleh 16,67% responden dan 46,67% menyatakan sangat signifikan.

4.2.2 Residents' Responds of environmental impact of tourism

Sedangkan pertanyaan kedua merupakan kelompok pertanyaan terkait dengan aspek lingkungan. Dimana para responden diberi pertanyaan tentang, apakah perkembangan pariwisata (akomodasi pariwisata) memberikan pengaruh pada 7 variabel yang terkait dengan aspek-aspek lingkungan. Seperti pada bagian sosial-budaya, kelompok pertanyaan ini juga dilengkapi dengan kolom atau bagian keterangan yang dapat digunakan oleh responden untuk menjelaskan alasan yang lebih spesifik terkait dengan respon para responden pada aspek lingkungan.

Secara umum perkembangan akomodasi pariwisata dianggap sangat mempengaruhi kondisi lingkungan di Desa Seminyak. Berdasarkan data dari penelitian ini, sebanyak 83,33% responden berpandangan bahwa alih fungsi lahan dipengaruhi secara signifikan (40% signifikan, 43,33% sangat signifikan) oleh perkembangan akomodasi pariwisata. Sedangkan 80% responden (30% signifikan, 50% sangat signifikan) berpendapat bahwa perkembangan tersebut juga mempengaruhi fenomena alih kepemilikan lahan dari masyarakat lokal kepada investor. Lebih dari 70% responden (30% signifikan, 43,33% sangat signifikan) menyatakan signifikan bahwa perubahan fisik (struktur dan porsi) lingkungan di Desa Seminyak disebabkan oleh perkembangan akomodasi pariwisata. Namun dalam hal pelestarian lingkungan, meskipun lebih dari 50% responden (46,67% signifikan, 13,33% sangat signifikan) menyatakan signifikan dipengaruhi oleh pengembangan akomodasi pariwisata, di sisi lain sebanyak 30% responden menyatakan tidak signifikan. Begitu pula dari sisi pelestarian fauna asli di Desa Seminyak, sebanyak 60% responden (20% tidak signifikan, 40% sangat tidak signifikan) menyatakan perkembangan tersebut tidak mempengaruhi atau tidak berpengaruh signifikan. Lain halnya dengan

Tabel 3. Residents' Responds of economic impact of tourism

No	Keterangan	Sangat Tidak Signifikan		Tidak signifikan		Tidak Tahu		Signifikan		Sangat Signifikan	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Terciptanya lapangan pekerjaan baru di lingkungan desa anda?	9	10.00	0	0	3	3.33	30	33.33	48	53.33
2.	Pembangunan sarana prasarana belajar mengajar (sekolah) di desa anda?	18	20.00	9	10.00	18	20.00	36	40.00	9	10.00
3.	Pembangunan sarana prasarana kesehatan (Rumah sakit) di desa anda ?	21	23.33	12	13.33	12	13.33	30	33.33	15	16.67
4.	Pembangunan sarana prasarana akses jalan di desa anda?	12	13.33	9	10.00	6	6.67	33	36.67	30	33.33
5.	Pembangunan sarana prasarana olah raga dan hiburan masyarakat?	30	33.33	18	20.00	12	13.33	15	16.67	15	16.67
6.	Meningkatkan daya beli masyarakat?	6	6.67	12	13.33	6	6.67	39	43.33	27	30.00
7.	Meningkatkan pendapatan masyarakat?	9	10.00	12	13.33	3	3.33	33	36.67	33	36.67
8.	Meningkatkan kualitas hidup masyarakat?	15	16.67	6	6.67	3	3.33	21	23.33	45	50.00
9.	Perubahan mata pencaharian masyarakat lokal?	9	10.00	3	3.33	9	10.00	30	33.33	39	43.33
10.	Pembangunan sarana prasarana kebersihan di desa anda?	12	13.33	9	10	6	5,67	39	43.33	24	26,67
Total											

pencemaran lingkungan (sungai dan sawah), lebih dari 60% responden (36,67% signifikan, 30% sangat signifikan) menyatakan berpengaruh secara signifikan. Seperti pada fenomena perkembangan akomodasi di daerah lain, pada Desa Seminyak ketersediaan air di lingkungan desa juga dipengaruhi secara signifikan (40% responden menyatakan signifikan dan 33,33% sangat signifikan)

4.2.3 Residents' Responds of economic impact of tourism

Selanjutnya pada bagian pertanyaan ketiga, merupakan kelompok pertanyaan terkait dengan aspek ekonomi. Dimana para responden diberi pertanyaan tentang, apakah perkembangan pariwisata (akomodasi pariwisata) memberikan pengaruh pada 10 variabel yang terkait dengan aspek-aspek ekonomi. Seperti pada bagian sebelumnya, kelompok pertanyaan ini juga dilengkapi dengan kolom atau bagian keterangan yang dapat digunakan oleh responden untuk menjelaskan alasan yang lebih spesifik terkait dengan respon para responden pada aspek ekonomi.

Berdasarkan data pada tabel diatas, secara umum perkembangan akomodasi pariwisata dianggap memberikan pengaruh positif dalam aspek ekonomi di Desa Seminyak. Hal ini tentu tidak begitu mengejutkan, hal ini dikarenakan umumnya perkembangan pariwisata dalam berbagai sektor cenderung memberikan keuntungan dari aspek ekonomi. Namun penelitian ini mencoba untuk mengetahui respon masyarakat lokal terkait dengan keuntungan ekonomi yang mereka terima. Penelitian ini menemukan fakta bahwa lebih dari 80% responden (33,33% signifikan, 53,33% sangat

signifikan) berpendapat bahwa perkembangan akomodasi pariwisata berpengaruh signifikan terhadap terciptanya lapangan pekerjaan baru di lingkungan Desa Seminyak. Meskipun disaat bersamaan, lebih dari 70% (33,33% signifikan, 43,33% sangat signifikan) responden berpandangan bahwa hal tersebut juga menjadi penyebab perubahan mata pencaharian masyarakat lokal.

Sedangkan sebanyak 50% responden (40% signifikan, 10% sangat signifikan) berpandangan bahwa pembangunan sarana prasarana belajar mengajar (sekolah) dipengaruhi secara signifikan. Begitu pula terhadap pembangunan sarana prasarana kesehatan seperti rumah sakit (33,33% signifikan, 16,67% sangat signifikan, 23,33% sangat tidak signifikan) dan pembangunan sarana prasarana akses jalan di desa (36,67% signifikan, 33,33% sangat signifikan). Namun perkembangan akomodasi pariwisata dianggap tidak berpengaruh (20% tidak signifikan, 33,33% sangat tidak signifikan) signifikan terhadap pembangunan sarana prasarana olah raga dan hiburan masyarakat. Selanjutnya lebih dari 70% responden (36,67% signifikan, 36,67% sangat signifikan) berpendapat peningkatkan pendapatan masyarakat dipengaruhi secara signifikan, dimana hal tersebut juga mempengaruhi secara signifikan (43,33% signifikan, 30% sangat signifikan) pada peningkatan daya beli masyarakat. Sebanyak 73,33% responden (23,33% signifikan, 50% sangat signifikan) berpandangan bahwa kualitas hidup mereka juga dipengaruhi positif secara signifikan oleh perkembangan akomodasi pariwisata. Begitu pula terhadap pembangunan sarana prasarana kebersihan di Desa Seminyak (43,33% signifikan, 26,67% sangat signifikan).

KESIMPULAN

Berdasarkan data diatas, penelitian ini menemukan fakta bahwa masyarakat lokal di Desa Seminyak masih memberikan respon positif terhadap perkembangan pariwisata di daerah mereka, khususnya dalam hal perkembangan akomodasi pariwisata (villa). Hal ini dapat dilihat dari respon masyarakat lokal terhadap fenomena tersebut dalam beberapa aspek yaitu; sosial-budaya, lingkungan, dan ekonomi. Dalam aspek sosial-budaya, masyarakat cenderung berpendapat positif terhadap pengaruh perkembangan akomodasi pariwisata di daerah mereka. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat lokal berpandangan bahwa perkembangan akomodasi pariwisata berpengaruh signifikan terhadap pelestarian seni dan budaya, serta kegiatan upacara keagamaan. Kegiatan pariwisata juga dianggap tidak mempengaruhi secara signifikan atas keberadaan atau perkembangan obat-obatan terlarang, kegiatan prostitusi dan sex bebas, serta kasus kriminalitas, baik individu maupun kelompok. Namun perkembangan akomodasi pariwisata di Desa Seminyak telah memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku dan moral masyarakat lokal, serta keberadaan minuman beralkohol. Hal tersebut merupakan bagian dari dampak *demonstration effect*, yang diterima masyarakat akibat adanya interaksi dengan wisatawan. Adapun variabel lain yang dianggap masyarakat lokal berpengaruh negatif secara signifikan adalah kemacetan dan timbulnya kebisingan atau polusi suara, meskipun sebagian (lebih dari 40% responden) masyarakat lokal berpendapat sebaliknya (tidak berpengaruh secara signifikan).

Sedangkan dalam aspek lingkungan, secara umum masyarakat lokal cenderung berpendapat bahwa perkembangan akomodasi wisata di Desa mereka membawa dampak negative secara signifikan. Beberapa dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat lokal adalah alih fungsi dan kepemilikan lahan, dimana pendapat ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala Banjar Umasari, Bpk. Suardika (2015) yang berpendapat bahwa “didaerahnya telah banyak terjadi alih fungsi lahan, dimana telah mempengaruhi mata pencaharian masyarakat lokal yang dulunya sebagai petani namun sekarang lebih memilih menjual lahannya untuk dimanfaatkan sebagai akomodasi wisata”. Selain itu, beberapa dampak lain diantaranya perubahan fisik (struktur dan porsi), pencemaran lingkungan pada lingkungan persawahan dan sungai, serta mempengaruhi ketersediaan air bersih. Namun, perkembangan akomodasi pariwisata juga berperan

terhadap kesadaran pada pelestarian lingkungan di Desa Seminyak.

Berbeda dengan pendapat masyarakat lokal terhadap pengaruh perkembangan akomodasi pariwisata pada aspek lingkungan yang cenderung negatif. Dalam aspek ekonomi respon masyarakat lokal cenderung sebaliknya (positif), hal ini tentu tidak begitu mengejutkan mengingat pengaruh positif yang umumnya dirasakan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang cepat adalah pada sektor ekonomi. 90% variabel ekonomi dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan, diantaranya adalah; terciptanya lapangan pekerjaan baru yang berpengaruh pada peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat, sehingga bermuara pada peningkatan kualitas hidup. Selain itu perkembangan akomodasi pariwisata juga berpengaruh pada pembangunan akses jalan, sarana prasarana belajar mengajar (sekolah), rumah sakit, dan sarana prasarana kebersihan desa. Namun masyarakat berpendapat bahwa pembangunan sarana prasarana olah raga dan hiburan masyarakat belum dipengaruhi secara signifikan. Adapun hal yang mengkhawatirkan adalah perubahan mata pencaharian masyarakat lokal, terutama jika mata pencaharian sebelumnya adalah petani. Seiring berjalannya waktu, hal ini tentu akan berpengaruh pada kelestarian pertanian di Desa Seminyak.

Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat dilihat bahwa respon masyarakat lokal terhadap perkembangan akomodasi wisata di Desa Seminyak masih cenderung positif atau dengan kata lain masih menerima dengan baik adanya aktifitas wisata. Secara spesifik jika dikaji melalui teori Doxey, maka kecenderungan reaksi atau respon masyarakat terhadap perkembangan akomodasi adalah ada pada fase *Euphoria*. Hal ini dapat dilihat dari indikator-indikator yang muncul diantaranya adalah masyarakat lokal masih mendukung pembangunan pariwisata dan telah terbiasa hidup berdampingan dengan wisatawan dalam kesehariannya. Secara umum, masyarakat lokal masih cenderung merasakan benefit atau keuntungan dari kegiatan pariwisata seperti adanya peluang kerja baru, meningkatnya pendapatan dan daya beli masyarakat, yang selanjutnya berpengaruh pada meningkatnya kualitas hidup masyarakat lokal. Selain manfaat secara individu, masyarakat lokal juga secara sadar ikut merasakan keuntungan perkembangan akomodasi pariwisata yang berpengaruh pada pembangunan akses jalan, sarana prasarana belajar mengajar (sekolah), rumah sakit, dan sarana prasarana kebersihan desa. Menurut teori, tahapan ini terjadi ketika kondisi ekonomi masyarakat lokal sedang mengalami

stagnasi dan pariwisata dipandang sebagai sektor yang memberikan solusi atau alternative untuk keluar dari situasi tersebut. Respon masyarakat ini juga cenderung lebih fokus terhadap keuntungan dari aspek ekonomi dan seolah-olah mengesampingkan dampak lain yang timbul seperti dalam aspek sosial-budaya dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2016). "UNWTO 2016". Tourism Highlights 2016 Edition. Volume 14, Advance Release January 2016
- Anonim. (2016). "Banyaknya Hotel Berbintang di Bali Menurut Lokasi dan Kelas Hotel Tahun 2013". Badan Pusat Statistik. http://bali.bps.go.id/tabel_detail.php?ed=611003&od=11&id=11
- Anonim. (2016). "Dependency Ratio Menurut Kecamatan, 2010-2020 (000 Jiwa)". <http://badungkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/38>
- Anonim. (2016). "Kedatangan Wisatawan Mancanegara yang Langsung ke Bali Berdasarkan Negara Pasar Utama: Th.2012, Th.2013, Th.2014, Th.2015, 2016". <http://www.disparda.baliprov.go.id/id/Statistik2>
- Azhar, Muhamad Ali. (2013). MARGINALISASI MASYARAKAT DI DAERAH PARIWISATA (Studi Kasus di Desa Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, Vol. 4, No.2, Juli-Desember 2013.
- Berry, John W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*. 29 (2005) 697-712. Pg. 699
- Buhalis, D. (2000). Marketing the Competitive Destination of Future. *Tourism Management* 21 97-116 dalam <http://www.elsevier.com/locate/tourman>, diakses 14 Februari 2013.
- Cohen, Erik. (1988). Authenticity and Commoditization in Tourism. *Annal of Tourism Research*, Vol. 13, pp. 371-386. Pg. 371-383
- Cole, Stroma. (2008). Tourism, Culture and Development, Hopes, Dreams and Realities in East Indonesia. *TOURISM AND CULTURAL CHANGE* 12. Series Editors: Mike Robinson and Alison Phipps. British Library Cataloguing in Publication Data. CHANNEL VIEW PUBLICATIONS. Pg. 19-20, 23
- Cooper, Chris et al. (1996). "TOURISM Principles & Practice". Addison Wesley Longman Limited, Edinburg Gate, Harlow, Essex, CM20 2JE, England. Pg. 80, 81, 94-96, 100
- Cordero, Juan. (2008). Residents Perception of Tourism: A Critical Theoretical and Methodological Review: *CIENCI Aergosum*, Vol. 1 5- 1, marzo- junio 2008. Universidad Autó nomadel Estadode México, Toluca, México. Pp. 35-44.
- Evita et al. (2012). Dampak Perkembangan Pembangunan Sarana Akomodasi Wisata Terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Bali: *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, ISSN: 1858-070x, Volume 2 No.1 Hal 109-222 September 2012
- Greenwood, Davydd J., (1977). "Culture by the pound: an Anthropological Perspective on Tourism as Cultural Commoditization." From Smith, Valene L., *Host and Guest: the Anthropology of Tourism*. Pp. 129-138, 301 H67: Blackwell Publisher. Pg. 130-136
- Holden, Andrew. (2005). *Tourism Studies and the Social Sciences*. Routledge, 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN. Pg. 39, 156-159
- Howe, Leo. (2006). *The Changing World of Bali. Religion, society and tourism*. Routledge 270 Madison Ave, New York, NY 10016. Pg. 144, 145
- Ismalasari, Meita Rini dan Suparwoto. (2014). PERKEMBANGAN KESENIAN PAGUYUBAN WAYANG ORANG BHARATA DI JAKARTA TAHUN 1972-2012. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 2, No. 1, Maret 2014. Pg. 210
- Jeff Lewis and Belinda Lewis. (2009). *Bali's Silent Crisis, Desire, Tragedy, and Transition*. A division of Rowman & Littlefield Publishers, Inc. A wholly owned subsidiary of The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc. 4501 Forbes Boulevard, Suite 200. Lanham, MD 20706. United Kingdom. Pg. 67
- Kontogeorgopoulos, Nick et al. (2015). Homestay Tourism and the Commercialization of the Rural Home in Thailand. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*. Vol. 20, No. 1, 29-50, <http://dx.doi.org/10.1080/10941665.2013.852119>
- Lisette, Van Der Burg. (2013). *COMMODITIZATION OF THE JU/'HOANSI CULTURE: DESTROYING AUTHENTICITY OR REVITALIZING TRADITION?*, A Study on the Impacts of Cultural Tourism on the Ju/'hoansi San in the Nyae Nyae Conservancy, Namibia. Thesis of University of Leiden. Pg. 79-80
- Mensah, Christopher. (2012). Residents' Perception of Socio-economic Impacts of Tourism in Tafi-Atome, Ghana: *Asian Social Science*; Vol. 8, No. 15; 2012. Pg. 274-287. ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025. Published by Canadian Center of Science and Education.
- Monterrubio, Juan Carlos dan Bello, Anallely. (2011). Local community attitude towards the impact of tourism on prostitution. *Jurnal of Tourism* No. 12: 13-20. Pg. 17-18
- Pandit, Suman. (2012). Marginalization of the Tharu Ethnic Group in Tourism Development in Nepal. *TURIZAM*, Volume 16, Issue 2, 40-49 (2012). Pg. 44
- Pelletier, F. (2006). *EFFECTS OF TOURIST ACTIVITIES ON UNGULATE BEHAVIOUR IN A MOUNTAIN PROTECTED AREA*. Département de biologie, Université de Sherbrooke, 2500 boulevard de l'Université, Sherbrooke, Qc, J1K 2R1 Canada fanie. pelletier@Usherbrooke.ca. *J. Mt. Ecol.*, 8: 2006: 15-19. Pg. 17
- Pringle, Robert. (2004). *A SHORT HISTORY OF BALI, INDONESIA'S HINDU REALM*. Allen & Unwin. Pg. 191, 195

- Saputra, Komang Gede Wahyu et al. (2014). AKTIVITAS HARIAN KERA EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*) DI TAMAN WISATA ALAM SANGEH, KABUPATEN BADUNG, BALI. *Jurnal Biologi* Volume 18 No.1 JUNI 2014. Pg. 14-15
- Setyagung, Estav H et al. (2013). Preserving Cultural Heritage: The Harmony between Art Idealism, Commercialization, and Triple-Helix Collaboration. *American Journal of Tourism Management* 2013, 2(1): 22-28. Pg. 27
- Shepherd, Robert. (2002). *Commodification, culture and tourism*. Sage publications London, Thousand Oaks and New Delhi, *Tourism Studies*. Vol 2(2) 183–201. Pg. 195
- Smith, Melanie K. (2003). *Issues in Cultural Tourism Studies*. Routledge is an imprint of the Taylor and Francis Group, This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2003. Pg. 50-53
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet Bandung. Pg. 134-207
- Sveinsdóttir, Anna Guðbjört. (2014). *Land Tenure and Tourism Development in Nicaragua. A case study from Playa Gigante*. Thesis for the Degree of Master of Philosophy in Culture, Environment and Sustainability. Centre for Development and the Environment University of Oslo Blindern, Norway. Pg. 106
- Tapper et al., (2011). “The impact of the tourism industry on freshwater resources in countries in the Caribbean, Mediterranean, North Africa and other regions”. Research project for the Travel Foundation. *Tourism & Freshwater Resources: Report to the Travel Foundation*. Pg. 15
- Wiersma, Joshua dan Robertson, Robert. (2003). TRAFFIC CONGESTION AND TOURISM DISPLACEMENT IN THE NH ROUTE 1A/1B CORRIDOR: DOES SAMPLING METHOD MATTER?. *Proceedings of the 2003 Northeastern Recreation Research Symposium*. Pg. 157
- Yasothersrikul, Paradee dan Bowen, David. (2015). *Tourism Demonstration and Value Change*. *International Journal of Tourism Research, Int. J. Tourism Res.*, 17: 96–104 (2015). Pg. 99

Document

- Scott, Daniel. (2008). *Climate Change and Tourism: Responding to Global Challenges*. CTO/ CRSTDP Regional Workshop The Bahamas, 18-19 March 2008.